

eJournal Ilmu Komunikasi, 2020, Volume 8 (3): 1-13
ISSN 2502-5961 (Cetak), ISSN 2502-597x (Online), ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id
© Copyright 2020

**PENERIMAAN PENONTON VIDEO MENJADI PEREMPUAN
SALURAN YOUTUBE SISIL**

ZATINA AMALIA

**eJournal S1 Ilmu Komunikasi
Volume 8, Nomor 3 , 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL


Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut :

Judul : Penerimaan Penonton Video Menjadi Perempuan
Saluran YouTube Sisil
Pengarang : Zatina Amalia
NIM : 1302055022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program S1 Ilmu Komunikasi Fisip Unmul.

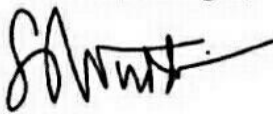
Samarinda, 25 Juni 2020

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Nur Fitriyah M.S.
NIP. 19600404 198601 2 002

Pembimbing II,



Sabiruddin, S.Sos.I., M.A.
NIP. 19840211 201903 1 005

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH STAF PRODI YANG DITUGASKAN

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal S1 Ilmu Komunikasi	Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Volume : 8	
Nomor : 3	
Tahun : 2020	
Halaman : 1-13 (13H) Ganjil	
	<u>Rina Juwita, S.IP., M.HRIR.</u> NIP.19810417 200501 2 001

Issn cetak: 2502-5961
Issn online: 2502-597X

PENERIMAAN PENONTON VIDEO MENJADI PEREMPUAN SALURAN YOUTUBE SISIL

Zatina Amalia¹, Nur Fitriyah², Sabiruddin³

Abstrak

YouTube adalah salah satu media sosial berbasis audio visual yang populer dan banyak dimanfaatkan sebagai sarana informasi, edukasi, dan entertainment. Salah satu saluran yang tersedia adalah saluran Sisil, saluran yang mengangkat tema seksualitas dalam video-video yang dia unggah. Terdapat sebuah video dalam saluran itu yakni video berjudul Menjadi Perempuan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerimaan penonton terhadap video Menjadi Perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan peneliti ini melibatkan 6 (Enam) orang sebagai informan. Adapun Teknik Analisa yang digunakan adalah model analisis resepsi yang terdiri dari tiga hal yaitu pengumpulan data, menganalisis data dan intepretasi terhadap pengalaman bermedia khalayak.

Hasil penelitian ini menunjukkan setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima dan memaknai sebuah teks pengalaman masa lalu dari tiap-tiap individu memiliki andil besar dalam proses penerimaannya. Dalam penelitian ini terdapat 3 posisi penonton yaitu Dominan, Negosiasi dan Oposisi dari tiap-tiap kode yang disampaikan oleh komunikator sebagai pembuat makna dan ditemukan bahwa terdapat satu posisi yang tidak di tempati oleh ke enam informan yaitu posisi oposisi.

Kata kunci : Video, Penerimaan Penonton, YouTube.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap perubahan proses sosial masyarakat. pada saat ini masyarakat melakukan kegiatan sosial mereka melalui sarana atau medium atau lebih familiar dengan kata media sosial. Salah satu media sosial yang sangat populer adalah YouTube. Tidak hanya dari sisi alat dan akses internet, kepopuleran Youtube juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang telah bergeser, orang tidak lagi tertarik untuk menghabiskan waktu untuk membaca, namun lebih tertarik untuk melihat, mendengarkan dan sekaligus mempraktekkan apa yang mereka lihat. Sebut saja dengan munculnya

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: zatinaamalia@gmail.com

²Dosen Pembimbing I Dan Staf Pengajar Prodi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing II Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

berbagai video tutorial yang dapat langsung diikuti oleh penonton YouTube menjadikan video-video di YouTube dipilih sebagai incaran utama referensi dalam melakukan berbagai hal.

Salah satu saluran yang tersedia di YouTube adalah saluran SISIL yang menyediakan informasi mengenai. Tema seksualitas sendiri merupakan tema yang cukup sensitif karena dianggap vulgar. Di Indonesia sendiri pendidikan seksualitas sangatlah minim. Pendidikan seksualitas masih digambarkan sebagai sebuah sistem reproduksi semata padahal seksualitas sendiri mencakup banyak aspek lain. Pembahasan mengenai seks seolah-olah tabu dan merupakan bahasan kotor yang hanya dilakukan oleh orang yang cukup umur saja.

Sisil membahas bagaimana perempuan distereotipekan terkait makna cantik yang digiring oleh media massa yang membuat sebagian besar perempuan pada akhirnya mengalami tindakan bodyshaming. Tubuh perempuan pun identik dengan rambut yang harus lurus dan panjang, bulu mata yang lentik, bibir merah yang ranum, serta tubuh yang tinggi dan langsing. Kalangan feminis pasca-modern meyakini bahwa stereotipe tersebut kemudian dibesarkan oleh industri media. Ketika pesan yang menyebar melalui media bukan saja memuat informasi, tetapi mengandung sebuah ideologi, maka persoalan gairah, selera dan gaya dalam tubuh menjadi lebih kompleks untuk dipahami. Masalah tubuh bergeser menjadi sebuah perjuangan tentang estetika, identitas bahkan semangat perlawanan atas budaya mainstream yang mendominasi ruang sosial. Ketika tubuh masuk ke dalam perangkap berbagai konstruksi makna yang diproduksi oleh media, maka sesungguhnya tubuh telah kehilangan kemerdekaannya. Tubuh tidak lagi dimiliki oleh 'aku' sebagai subjek otonom pemilik tubuh.

Dalam videonya Sisil mencoba membahas stereotipe yang berkembang selama ini tentang perempuan. Dengan kalimat-kalimat yang ringan membenturkan antara realita dan penilaian yang berkembang tentang perempuan. Sisil berpendapat bahwa perempuan itu tidak memiliki kriteria khusus untuk menjadi perempuan. Media bukanlah patokan untuk menentukan seseorang sebagai perempuan yang menarik. Oleh karena itu peneliti merasa sangat tertarik meneliti tentang video *Menjadi Perempuan*. Tentang bagaimana video ini merepresentasikan sisi lain dari perempuan melalui analisis resepsi peneliti berharap dapat mengetahui makna yang tercipta pada penonton setelah menonton video *Menjadi Perempuan*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penerimaan penonton video *Menjadi Perempuan* pada saluran YouTube SISIL?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap *Menjadi Perempuan* pada saluran *YouTube SISIL*?

Kerangka Dasar Teori

Analisis Resepsi

Menurut Barker (2000:34) mengatakan : audiens merupakan pencipta makna dalam kaitannya dengan teks. Sebelumnya mereka membawa kompetensi kultural yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audien yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan. Pada dataran teoritis dua wilayah studi terbukti memiliki pengaruh tertentu: model ‘encoding-decoding’ yang dikemukakan Hall (1981) dan studi resepsi literer. Hall menyatakan bahwa produksi makna tidak menjamin konsumsi makna sebagaimana yang dimaksudkan pengode karena pesan-pesan, yang dikonstruksikan sebagai sistem tanda dengan komponen multi-accentuated, bersifat polisemi, sehingga memiliki lebih dari sekedar serangkaian makna potensial. Ketika audien partisipasi dalam kerangka kerja kultural dengan produsen, maka decoding audien dan encoding tekstual serupa. Namun ketika anggota audien ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya berdasarkan kelas dan gender) dari pengode yang memiliki sumber daya kultural yang sama sekali berbeda, mereka akan mampu mendekode program secara alternatif.

Khalayak

Nasrullah (2017: 85) dalam teori komunikasi massa atau kajian media, secara sederhana kata “khalayak” adalah orang atau kelompok orang sebagai penerima pesan. Jika kata khalayak itu diganti dengan kata pendengar, pembaca, atau pemirsa, langsung atau pun tidak setiap kata tersebut merujuk pada teknologi atau jenis media yang diaksesnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, khalayak diartikan sebagai kelompok tertentu masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Sementara Ross dan Nightingale (2003: 4-5) dalam Nasrullah (2017: 85), dalam buku *Media and Audiences New Perspectives* memberikan beberapa alternatif dalam mengartikan khalayak. Menurut mereka , khalayak memang merujuk pada kajian penyiaran awal dan akses terhadap informasim. Arti itu berkembang sesuai kajian apa yang dipakai sebagai kacamata dalam memandang term khalayak.

Media

Nasrullah, (2017:3) mengatakan Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Semua definisi yang ada mengenai media memiliki kecenderungan yang sama bahwa media adalah sarana yang disertai dengan teknologinya. Koran merupakan representasi media cetak, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan representasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media online atau di dalam jaringan.

Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan siapa pun untuk melihat media. Hanya pembagian tersebut menempatkan media sekedar alat atau perantara dalam proses distribusi pesan. Padahal di balik itu semua media memiliki kekuatan yang juga berkontribusi menciptakan makna dan budaya. Ungkapan “the medium is the message” yang dipopulerkan oleh McLuhan (McLuhan & Fiore, 2001 dalam Nasrullah, 2017) setengah abad lalu membawa kesadaran awal bahwa medium adalah pesan yang bisa mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi, sampai bahasa komunikasi antar manusia.

Media Sosial

Menurut Nasrullah, (2017;8) Perkembangan kata Web 2.0 yang dipopulerkan oleh O’Reilly (2005), merujuk dari media internet yang tidak lagi sekedar penghubung antara individu dengan perangkat (teknologi dan jaringan) komputer yang selama ini ada dan terjadi dalam Web 1.0, tetapi telah melibatkan individu untuk memublikasikan secara bersamaan, saling mengolah dan melengkapi data, web sebagai platform atau program yang bisa dikembangkan, sampai pada pengguna dengan jaringan dan alur yang sangat panjang.

Berdasarkan teori-teori sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, Weber, Tonnies, maupun Marx, dapat disimpulkan bahwa media sosial bisa dilihat dari perkembangan bagaimana individu dengan perangkat media. Karakteristik kerja komputer dalam Web 1.0 berdasarkan pengenalan individu terhadap individu lain yang berada dalam sebuah sistem jaringan, sedangkan Web 2.0 berdasarkan sebagaimana individu berkomunikasi dalam jaringan antar individu. Terakhir, dalam Web 3.0 karakteristik teknologi dan relasi yang terjadi terlihat dari bagaimana manusia (users) berkerja sama (Fuchs, 2008 dalam Nasrullah, 2017). Menurut Nasrullah media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berkerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

YouTube

Nasrullah (2017) mengatakan Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi juga dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut. secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda seperti tanda jempol untuk menyukai.

Dalam media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa dalam media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten tetapi juga mengonsumsi konten yang di produksi oleh pengguna lain. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah memiliki akun. Di kanal ini pengguna dapat mengunggah video berdasarkan kategori maupun jenis yang diinginkan. Ibarat sebuah kanal stasiun televisi di perangkat TV, kanal yang di bentuk oleh pengguna ini merupakan gambaran atau sebagai model produksi dari TV secara mikro di media sosial (Lister et al., 2003: 227-228 dalam Nasrullah, 2017)

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah pembatasan tentang suatu konsep atau pengertian yang mana merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Oleh karena itu sesuai dengan judul Penerimaan Penonton Video Menjadi Perempuan Saluran Youtube Sisil, peneliti merumuskan konsep yang sesuai untuk menganalisis dan mengetahui penerimaan penonton terhadap Video Menjadi Perempuan Saluran Youtube Sisil melalui teknik analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk mengetahui posisi penonton setelah menonton tayangan tersebut .

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Sesuai judul penelitian ini, Penerimaan Penonton Video Menjadi Perempuan Saluran Youtube Sisil. Penelitian kali ini dikategorikan sebagai penelitian Deskriptif Kualitatif, karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan fakta-fakta pada usaha untuk mengungkapkan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan dan kondisinya.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditetapkan dengan tujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti karena terlalu luasnya masalah sehingga penelitian perlu dibatasi. Dalam Sugiyono (2009: 209) penelitian kualitatif menentukan fokus dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

Melihat hipotesis penonton berdasarkan :

1. Dominan reading
2. Negosiasi reading
3. Opposisi reading

Jenis dan Sumber Data

Arikunto (2006: 130), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui narasumber dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Data primer yang dimaksud adalah Informan.

2. Data Sekunder

Data-data yang mendukung dari buku-buku yang sudah dipublikasikan. Untuk menunjang penelitian ini diambil dari data statistik yang terdapat pada YouTube.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini yaitu menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih valid dan relevan. Penelitian lapangan, artinya penulis langsung mengadakan penelitian ke lapangan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu :

- a. Observasi
- b. Interview (Wawancara)

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dari khalayak. Dalam hal ini ditekankan perolehan data melalui wawancara secara mendalam atau *in depth interview*.

2. Menganalisis Data

Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan analisis wacana untuk menelaah makna *intersubjektif* dan menginterpretasikan makna yang tersirat dibalik pola ketidaksepakatan pendapat di antara peserta dan sebagainya yang mungkin muncul dalam diskusi.

3. Intepretasi terhadap pengalaman bermedia khalayak

Dalam tahap ini peneliti tidak hanya mencocokkan model pembacaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari dari konteks penelitian sesungguhnya.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Awal mula Sisil membangun saluran youtube-nya adalah karena ketertarikannya dalam bidang sexologist namun karena ada satu dan lain hal yang membuat dia tidak melanjutkan pendidikannya dibidang tersebut. walaupun begitu, Sisil tetap melakukan diskusi dan sharing ilmu untuk meningkatkan pemahamannya dengan para ahli-ahli dibidang tersebut. Bagi sisil video-video yang ia buat memiliki tujuan agar orang-orang lebih bisa membuka wawasan dan menambah pengetahuan terkait dengan isu seksualitas. Menurut Sisil minimnya pembahasan mengenai tema tersebut mengakibatkan banyak orang masih berpandangan skeptis terhadap bahasan seksualitas. Sisil mengatakan bahwa dia menyadari keputusan yang dia ambil dalam konten yang dia buat merupakan hal yang sangat berisiko. Walaupun tujuan awalnya adalah untuk mengedukasi bukan mengarahkan penontonnya untuk melakukan hal yang bertentangan dengan norma maupun hukum yang berlaku di negara ini. Dari beberapa video yang Sisil unggah di salurannya terdapat satu video yang sangat menarik dan mendapatkan beragam respon dari penontonnya yaitu video Menjadi Perempuan.

Encoding terhadap video Menjadi Perempuan

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan analisis ini tidak dapat dilepaskan dari narasi yang disampaikan oleh Sisil. Kalimat menjadi perempuan sendiri akan mengundang beberapa interpretasi makna. Dalam video yang di buat oleh Sisil berisi tentang bagaimana penggambaran perempuan yang acap kali di bentuk sedemikian rupa untuk dianggap sebagai perempuan yang berhasil menjadi perempuan., untuk itu dalam skripsi ini peneliti membatasi permasalahan dengan lebih fokus kepada isu-isu yang cukup relevan terdapat dalam video tersebut setelah dikomunikasikan dan diskusikan kepada Sisil sebagai orang yang telah membuat video tersebut. Untuk itu peneliti mengangkat kode Makna Cantik dan Body Shaming.

Makna Cantik

Dalam video Sisil Menjadi Perempuan ia menunjukkan bahwa perempuan seringkali dituntut untuk memenuhi standart kecantikan dapat terlihat dari dialog dalam video tersebut. Dalam video Menjadi Perempuan pada menit ke 0.13, Sisil menyatakan bahwa : “Mereka bilang perempuan kalau mau cantik harus beralaskan perias, tutupi jerawatmu, bekas jerawatmu, noda hitammu, katanya mereka bilang perempuan cantik itu yang rambutnya panjang lurus dan terurus, hitam legam gelap malam”.

Dalam penggalan video diatas dapat kita lihat perempuan jika ingin dianggap cantik harus menggunakan make up Hal ini merupakan syarat-syarat yang ditetapkan media untuk seorang perempuan dianggap cantik dan menarik. Bagaimana media membentuk makna cantik melalui iklan-iklan produk mereka dan tayangan. Untuk itu dalam video Menjadi Perempuan ini Sisil melalui videonya ingin menyampaikan bahwa cantik itu tidak sekedar fisik. Mencintai diri sendiri dengan segala kekurangan yang dimiliki. Percaya dan yakin dengan cara menghargai diri sendiri merupakan bagian dari kecantikan itu sendiri.

Body Shaming

Dalam penggalan video ya sisil pada menit ke 1.08 video Menjadi Perempuan Sisil mengatakan : “Mereka bilang tubuh kurus lebih menarik, diet sana biar engga gendut, berlemak, tidak cantik. Tapi kalau tiba-tiba kurus di mata mereka. Mereka bilang kenapa kurus sekali seperti mayat hidup”.

Perempuan digambarkan untuk selalu tampil langsing, putih, dan rambut hitam panjang. Citra perempuan yang di bentuk dengan sedemikian rupa membuat para perempuan yang tidak memenuhi standart tersebut menjadi terkesan kurang menarik. Pada akhirnya tidak sedikit perempuan-perempuan harus merasakan bodyshaming seperti ejekan mengenai bentuk tubuh mereka, tinggi badan, atau bahkan wajah mereka

Decoding Informan Terhadap Video Menjadi Perempuan

No	Resepsi	Posisi Penonton			keterangan
	Video Menjadi Perempuan	Dominant readings	Negosiasi readings	Oposisi readings	
1.	<p>Adegan</p> <p>-Menunjukkan kekurangannya pada tubuhnya</p> <p>-Tidak mengenakan pakaian</p> <p>-Dialog pada video</p>		Informan 1,2,3,4,5 dan 6		Informan memiliki pendapat yang beragam mengenai adegan dalam video menjadi perempuan, meskipun mereka menyetujui dialog yang disampaikan sibil dan videonya. Tetapi mereka menyayangkan visual yang terlalu vulgar.
2.	<p>Pesan Verbal</p> <p>-“mereka bilang perempuan kalau mau cantik cantik harus.....”</p> <p>-“mereka bilang tubuh kurus lebih menarik diet sana biar cantik”</p> <p>-Kenapa harus menjadi apa yang mereka bilang. Kalo bisa jadi diri sendiri”</p>	Informan 1,2,3,4,5, Dan 6			Berdasarkan dialog-dialog tersebut informan beranggapan bahwa kalimat pada dialog tersebut menampilkan pesan verbal mengenai makna cantik ataupun <i>body shaming</i> . Ke empat informan memiliki pernyataan yang sama terhadap satu dialog atau kalimat yang menjelaskan bahwa mengapa harus menjadi seperti apa yang mereka bilang disini informan menganggap bahwa perempuan

					memiliki otonomi terhadap tubuh mereka.
3.	<p>Pengaruh pikiran</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mencintai dan menghargai diri sendiri -<i>bodyshaming</i> - pemahaman cantik - menghargai keberagaman 	<p>Informan 1,2,3,4,5, Dan 6</p>			<p>Informan berpendapat mengenai pesan yang disampaikan dalam video Menjadi Perempuan. Bahwa video ini dapat memberikan pengaruh kepada penonton tentang bagaimana menghargai sesama terutama perempuan terkait makna cantik dan <i>body shaming</i>.</p>
4.	<p>Makna Pesan</p> <ul style="list-style-type: none"> -meningkat kan kepercayaan diri perempuan -membebaskan perempuan dari standarisasi tertentu -menghargai hak-hak perempuan 	<p>Informan 1,2,3,4,5, Dan 6</p>			<p>Informan beranggapan bahwa pesan-pesan yang telah mereka terima mengenai kita bisa menghargai satu sama lain akan tercipta suatu keadaan yang lebih baik.</p>

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat kita lihat bahwa informan telah menciptakan makna-makna sesuai dengan pengalaman bermedia masing-masing. Dalam video Menjadi Perempuan terdapat pesan-pesan yang menampilkan makna cantik dan *body shaming* melalui pesan verbal, dan juga visualisasi yang di tampilkan oleh pembuat video. Untuk adegan atau visualisasi yang ditampilkan informan berada pada posisi negosiasi reading dimana informan memiliki pandangan yang berbeda atau terdapat penafsiran

alternatif yang dilakukan oleh informan terhadap tayangan yang disajikan dalam video Menjadi Perempuan. Informan merasa bahwa pesan yang disampaikan sangat baik namun beberapa informan kurang menyetujui visualnya yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Selanjutnya untuk pesan verbal yang terkandung dalam video Menjadi Perempuan terdapat dialog yang disampaikan oleh Sisil. Kelima informan pada hal ini berada pada posisi dominan reading. Hal ini menunjukkan bahwa kelima informan setuju atas pernyataan-pernyataan yang Sisil sampaikan pada videonya. Dengan kata lain informan menerima pesan yang disampaikan oleh Sisil dan memaknainya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh Sisil sebagai pembuat pesan. Kelima informan merasa bahwasannya perempuan memiliki otonomi atas tubuh mereka.

Selanjutnya dalam unsur pengaruh pikiran audiens, informan berada pada posisi dominant reading. Meskipun mereka memiliki perspektif masing-masing terhadap pola pengaruh pikiran yang mereka lihat dari tayangan video Menjadi perempuan, kelima informan sepakat bahwa tayangan tersebut membuat mereka lebih mencintai diri sendiri dan menghargai orang lain, melihat makna cantik dari perspektif yang lebih luas dari pada sebelumnya

Dalam unsur terakhir mengenai makna pesan mengenai pemaknaan cantik pada perempuan, kelima informan juga berada pada posisi dominan reading dimana informan memiliki pemahaman yang sama terhadap video Menjadi Perempuan dan dengan penginterpretasian yang berbeda. Dalam hal ini informan menerima makna yang disampaikan melalui video Menjadi Perempuan terhadap pemaknaan berkaitan dengan cantik, perempuan, maupun *bodyshaming*. Informan beranggapan bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh mereka masing-masing dan mengkesampingkan standarisasi yang mengkotak-kotakkan perempuan. Keenam informan sepakat bahwa perempuan bukanlah sebuah objek dan setiap perempuan berhak merdeka dengan cara mereka masing-masing.

Dari tabel di atas dapat dilihat pada penelitian ini tidak ada informan yang mengisi posisi oposisi. Hal ini sangat relevan dengan temuan yang peneliti temukan bahwa masyarakat khususnya informan yang diteliti lebih tentang terbuka isu-isu menyangkut perempuan dan *body shaming* dapat dilihat dari semakin maraknya kampanye menyangkut tema tersebut melalui media sosial maupun seminar-seminar. Mereka merasa bahwa membedakan kedudukan perempuan bukan hal yang baik dilakukan. Selain sisil terdapat influencer media sosial yang menggunakan platform mereka sebagai sarana edukasi menyangkut tema seksualitas antara lain akun instagram tabu.id dengan 70 ribu pengikut, catwomanizer dengan 186 ribu pengikut, inezkristanti dengan 138 ribu pengikut dan masih banyak lagi.

Tindakan *bodyshaming* saat ini bukan lah merupakan tindakan biasa, oleh karena itu saat ini pemerintah telah menetapkan ancaman pidana bagi

pelakunya, *body shaming* dikategorikan menjadi dua tindakan. Tindakan bagi seseorang yang mentransmisikan narasi berupa hinaan, ejekkan terhadap bentuk, wajah, warna kulit, postur seseorang melalui media sosial dapat dijerat dengan UU ITE (Undang-undang informasi dan Transaksi Elektronik) Pasal 45 ayat 1 dan Pasal 27 ayat 3 dengan hukuman pidana 6 tahun. Yang kedua apabila tindakan *body shaming* tersebut dilakukan secara verbal, langsung ditujukan kepada seseorang, dikenakan pasal 310 KUHP dengan ancaman hukuman 9 bulan dan yang melalui media sosial dikenakan pasal 311 KUHP, hukuman 4 tahun.

Dalam penelitian ini ke-enam informan juga memiliki tingkat pendidikan yang setara yaitu sarjana. Untuk itu peneliti berpendapat bahwa ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi informan untuk tidak berada pada posisi oposisi. Dimana para informan lebih terbuka mengenai informasi-informasi yang mengandung pembahasan mengenai seksualitas ataupun *body shaming* yang saat ini sedang marak di diskusikan dalam berbagai forum terkait. Belakangan juga semakin marak kita menemui aktivis-aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Selain itu menurut peneliti, tidak menutup kemungkinan video ini akan menjadi alat untuk gerakan-gerakan pejuang perempuan dalam menyampaikan ideologi mereka melalui video ini. Karena video ini menarik, interaktif dalam menyampaikan pesan-pesannya dan dengan durasi yang tidak terlalu panjang sehingga lebih mudah di terima oleh audiens. Berkaitan dengan pergeseran minat masyarakat saat ini, dimana masyarakat lebih senang melihat sebuah visualisasi dibandingkan dengan membaca sebuah teks serta dipengaruhi dengan algoritma dari *youtube* ataupun media sosial saat ini. Maka video ini sangat memiliki peluang untuk masuk kedalam tontonan audiens yang memiliki ketertarikan terhadap tema seksualitas.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai penerimaan penonton video menjadi perempuan saluran youtube sisil maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peneliti menemukan bahwa Pengalaman- pengalaman atau latar belakang dari informan lebih berperan besar dalam terciptanya perbedaan makna antara informan satu dan lainnya. Dalam penelitian kali ini dari empat unsur yang peneliti teliti keenam informan berada pada posisi pembacaan dominan di tiga unsur dan satu unsur pada posisi negosiasi. Ke-enam informan mengungkapkan bahwa mereka banyak mendapatkan pesan-pesan terkait pembahasan seksualitas khususnya mengenai perempuan dan *bodyshaming*. Dari hasil wawancara ditemui pula kesetaraan tingkat pendidikan dari ke-enam informan yang bergelar sarjana memiliki pengaruh dalam proses penerimaan terhadap tayangan video Menjadi Perempuan. Mereka juga mengungkapkan

bahasannya terjadi perubahan pikiran pada diri mereka untuk memaknai kecantikan pada perempuan dengan pemikiran yang lebih terbuka lagi.

2. Dari tabel di atas dapat dilihat pada penelitian ini tidak ada informan yang mengisi posisi oposisi. Hal ini sangat relevan dengan temuan yang peneliti temukan bahwa masyarakat khususnya informan yang diteliti lebih tentang terbuka isu-isu menyangkut perempuan dan *body shaming* dapat dilihat dari semakin maraknya kampanye menyangkut tema tersebut melalui media sosial maupun seminar-seminar. Mereka merasa bahwa membedakan kedudukan perempuan bukan hal yang tepat karena tidak bersesuaian dengan dasar negara kita. Selain itu menurut peneliti, tidak menutup kemungkinan video ini akan menjadi alat untuk gerakan-gerakan pejuang perempuan dalam menyampaikan ideologi mereka melalui video ini.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian tentang Resepi Penonton video Menjadi Perempuan Saluran YouTube Sisil maka peneliti mencoba memberikan saran-saran kepada penonton khususnya Video menjadi perempuan dan masyarakat secara umum sebagai berikut.

1. Sebaiknya sebagai penonton khususnya dan masyarakat luas umumnya dapat membuka wawasan tentang perempuan dan kecantikan dengan harapan dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif dari *body shaming*.
2. Sebaiknya penonton dan masyarakat dapat melihat nilai positif dari sebuah tayangan yang disaksikan dan dapat menelaah dengan baik mana nilai-nilai positif yang dapat diambil dan membuang nilai-nilai negatif yang dapat merugikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, 2009. Psikologi Sosial, Rineka Cipta, Jakarta.
- Baran, Stanley. J dan Deniis K. Davis. 2010. Teori Komunikasi massa (Dasar, Pergolakkan, dan Masa Depan). Salemba Humanika, Jakarta
- Barker, Chris. 2005. Cultural Studies, Teori dan praktik. cet, kedua. Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2005. Cultural Studies, Teori dan praktik. cet, ketujuh. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. Sosiologi Komunikasi, 2009. Rajawali Pers, Jakarta.
- During, S. (Ed). (1993). The Cultural Studies Reader. Encoding, Decoding. Routledge, New York.
- Morissan, 2013. Teori Komunikasi Massa Individu Hingga Massa. Prenadamedia. Jakarta
- Mutiaratu, Fadila, 2009. Pornografi dampak buruk bagi perkembangan jiwa remaja, Jakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2017. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Neuman, L., W. (1999). Social Research Methods : Qualitative and quantitative approaches. Allyn & Bacon. London.

- Rakhmat, Jalaluddin, 2013. Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah, 2010. Teori Komunikasi, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W., 2015. Psikologi Remaja, Rajawali Pers, Jakarta.
- Storey, J. (1996). Cultural Studies & Study of Popular Culture: Theories and Methods. Edinburgh University Press. Edinburgh
- Sugiyono, 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2009. Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi, 2011. Psikologi Kepribadian, Rajawali Pers, Surabaya.
- Adi, Tri Nugroho. 2012. "Mengkaji Khalayak media dengan metode penelitian resepsi". Jurnal Ilmiah, (Online), Vol 8, No. 1.
- Hadi, Ido Prijana. 2009. "penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis". Jurnal Ilmiah, (Online), Vol 3, No. 1.
- Syahputra Iswandi. 2016. "Membebaskan Tubuh Perempuan dari Penjara Media". Jurnal Ilmiah, (Online), Vol 15, No.2.